



## Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



## ANALISIS PENDIDIKAN KRITIS DI SEKOLAH DASAR

Maria Eni Wahyuni<sup>1)</sup> Andreas Erwin Prasetya<sup>2)</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma

<sup>1)</sup>[mariaenifsgm@gmail.com](mailto:mariaenifsgm@gmail.com), <sup>2)</sup>[andreas.erwin.p@gmail.com](mailto:andreas.erwin.p@gmail.com)

### Histori artikel

*Received:*  
03 Agustus 2023

*Accepted:*  
23 Januari 2024

*Published:*  
2 Februari 2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan kritis di SD. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yakni kepala sekolah, pendidik, orang tua dan peserta didik kelas satu SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini yakni pendidikan kritis di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi. Dalam menganalisis data menggunakan analisis secara kualitatif Miles dan Huberman yakni mengumpulkan suatu data, reduksi suatu data, menyajikan suatu data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yakni implementasi pendidikan kritis telah terwujud di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dari pengembangan potensi yang terwujud melalui (1) kreativitas tanpa batas dan (2) kritis mengungkapkan pendapat. Selain itu, implementasi pendidikan kritis terwujud melalui aktualisasi diri yakni (1) kebebasan berpenampilan (2) pembelajaran khas kotak pertanyaan (3) kelas ekspresi dan (4) mandiri dalam menyelesaikan konflik.

**Kata-kata Kunci:** pendidikan kritis, analisis pendidikan, sekolah dasar

\*Corresponding author: Maria Eni Wahyuni ([mariaenifsgm@gmail.com](mailto:mariaenifsgm@gmail.com))

**Abstract.** This research aimed to determine the implementation of critical education at Experimental Elementary School. The research data was collected through participant observation, interviews and documentation. The subjects in this research were the principal, educators, parents and first grade students at Mangunan Experimental Elementary School, Yogyakarta. Object of this research was critical educational at Mangunan Experimental Elementary School, Yogyakarta. The validity of the data was checked using triangulation. In analyzing the data, qualitative analysis of Miles and Huberman was used, namely collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The result of this research is that the implementation of critical education has been realized at Mangunan Experimental Elementary School, Yogyakarta. This is proven by the development of potential which is realized through (1) unlimited creativity and (2) critical expression of opinions. Apart from that, the implementation of critical education is realized through self-actualization, namely (1) freedom of appearance (2) learning typical question boxes (3) expression classes and (4) independence in resolving conflicts.

**Keyword:** critical education, educational analysis, elementary school

## Latar Belakang

Melalui pendidikan di Sekolah Dasar, para pendidik hendaknya menyesuaikan antara proses pembelajaran dengan perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan kritis, para peserta didik memiliki ruang untuk berpartisipasi secara aktif menyampaikan pendapatnya dan mengembangkan potensi dirinya sehingga sekolah menjadi ruang publik yang mengimplementasikan dialog setara (Marliyani, 2022). Usaha yang perlu dilakukan untuk mewujudkan pendidikan kritis yakni dengan memberikan perhatian dan dorongan kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian para pendidik berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran sebab pendidikan merupakan proses pemanusiaan yang mengarahkan dan membentuk proses perkembangan manusia yakni peserta didik (Tilaar, 2011:4).

Kendati para pendidik memiliki peluang dalam mengembangkan wawasan dan membuka pandangan dengan cakrawala baru dalam proses pembelajaran, namun tidak jarang bahwa peran pendidik masih menjadi pusat dalam pembelajaran. Situasi tersebut dapat menyebabkan rendahnya ruang dialog sehingga pendidikan kritis tidak dialami peserta didik. Kondisi yang demikian dapat mematikan potensi dan kemandirian peserta didik. Metode pengajaran satu arah ini setara dengan konsep pendidikan “gaya bank” yang telah ditentang oleh Paulo Freire, sebab sistem pendidikan gaya bank ini justru dapat mengkerdilkan potensi peserta didik karena peserta didik dianggap sebagai manusia yang tidak tahu sama sekali (Freire, 2008 dalam Mahur, 2019). Jalan keluar agar bisa menerapkan pembelajaran yang membebaskan adalah dengan mengubah metode dalam proses pembelajaran. Pendekatan pendidikan berdasarkan Paulo Freire merupakan sebuah sarana untuk mengasah sikap kritis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang membebaskan. Dalam konsep pendidikan kritis, individu memiliki kesadaran untuk berusaha

menjadi subyek yang aktif. Melalui pendidikan kritis, individu memiliki peluang untuk membangun diri sebagai subyek yang aktif melalui suatu cara yakni berefleksi secara terus menerus sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Dengan demikian pendidikan kritis memberikan pembebasan dari suatu kebodohan, dan kesadaran terhadap posisi diri dalam lingkungan sekitar. Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan implementasi pendidikan kritis di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta.

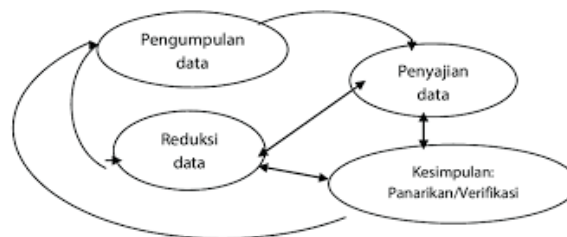
Analisis pendidikan kritis ini selaras dengan temuan yang dilakukan Choiri (2021) bahwa pendidikan kritis membebaskan dari hal-hal yang membelenggu yakni pembebasan yang dialami peserta didik menjadi lebih baik. Temuan dari Abdullah (2021) memperkuat bukti bahwa pendidikan kritis sudah terwujud di SD Mangunan melalui pembelajaran khas kotak pertanyaan. Temuan selanjutnya yang dilakukan oleh Panjaitan (2022) bahwa ada kesamaan antara pendidikan kritis dengan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia yakni keterlibatan aktif manusia sehingga berpeluang untuk menjadi penyalur atau agen kritis yang memiliki inisiatif untuk melakukan perubahan dalam lingkungan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kritis dan Pendidikan Agama Kristen adalah suatu pendidikan yang memberikan pembebasan. Dalam penelitiannya, Panjaitan lebih fokus bagaimana pendidikan kritis terwujud pada Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Sedangkan tempat dalam penelitian ini di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta. Dengan demikian, perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tempat dan waktu penelitian. Temuan dari Mahur (2019) juga memperkuat bukti bahwa pendidikan yang terpusat pada peserta didik, yang berbasis budaya kritis atau refleksi kritis dapat memajukan peradaban bangsa. Perbedaan penelitian ini terletak dalam ruang lingkup yang lebih spesifik yakni tempat penelitian di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta. Temuan dari Valls (2021) memperkuat bukti bahwa pendidikan kritis dapat mengubah atau mendukung transformasi sekolah serta lembaga pendidikan melalui dialog dengan warga seperti yang pernah dilakukan Paulo Freire. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tempat dan waktu penelitian di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta.

Lima penelitian terdahulu telah memberikan informasi mengenai pendidikan kritis. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti mengenai pendidikan kritis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada ruang lingkup yakni implementasi pendidikan kritis, tempat dan waktu penelitian.

## **Metode**

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang dipakai untuk meneliti dalam situasi yang alami, dan instrumen yang utama yakni peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2020). Langkah pertama dalam penelitian ini yakni studi awal untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan proses pendidikan kritis. Langkah kedua yakni pengambilan data di SD

Eksperimental Mangunan Yogyakarta dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, pendidik, orang tua serta peserta didik. Untuk memperoleh data mengenai implementasi pendidikan kritis, penulis melakukan observasi di kelas, wawancara dengan kepala sekolah, pendidik dan orang tua peserta didik. Setelah data yang diperoleh dianggap memadai, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali untuk memastikan bahwa data yang telah terkumpul dianggap benar dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Langkah ketiga yakni analisis data. Proses analisis data dilakukan berdasarkan pada proses yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles, 2014 dalam Sugiyono, 2020) yakni mengumpulkan, reduksi, menyajikan suatu data serta melakukan suatu penarikan kesimpulan. Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Tahapan selanjutnya yakni penulis melakukan pengecekan kembali dengan memilah atau mereduksi data yang diperoleh melalui hasil observasi, transkrip wawancara dan dokumen pendukung lainnya yang sesuai. Setelah data direduksi, penulis menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Selanjutnya, penulis melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan yang dituangkan melalui laporan hasil penelitian.

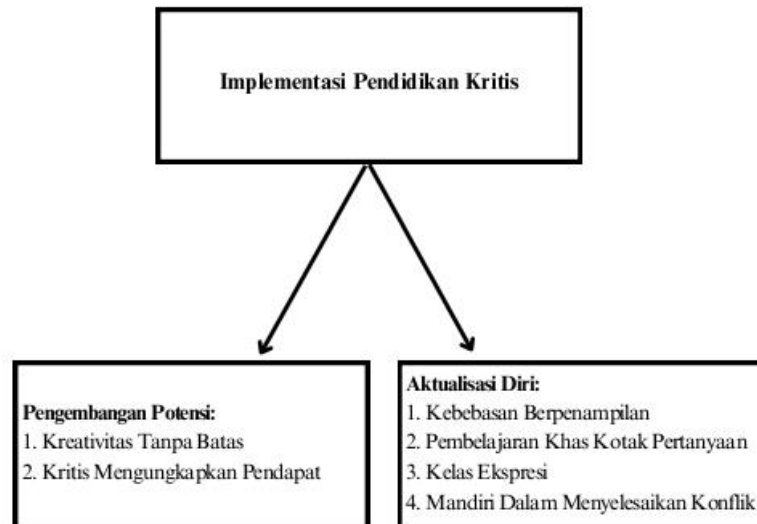


Gambar 1. Langkah analisis suatu data menurut Miles dan Huberman

## Hasil dan Pembahasan

Implementasi pendidikan kritis terwujud di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta. SD tersebut terletak di Cupuwatu II Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Bangunan sekolah yang terbuat dari kayu menjadi ciri khas SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta. Situasi lingkungan sekolah yang terbuka dan ditanami banyak pohon sangat mendukung dalam proses pembelajaran yang membentuk anak berpikir kritis. Sistem pendidikan yang diterapkan di SD Eksperimental Mangunan adalah pendidikan kritis.

Pendidikan kritis telah terwujud di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta. Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi pikiran, perilaku serta tabiat yang dimiliki oleh manusia. Penguatan karakter tersebut dilakukan melalui olah hati, olah rasa, olah pikir serta olah raga, dengan melibatkan sekolah, keluarga serta dan masyarakat. Berikut ini merupakan implementasi pendidikan kritis.



Gambar 2. Bagan Implementasi Pendidikan Kritis

Kekhasan pendidikan di SD Eksperimental Mangunan yakni proses pendidikan yang berorientasi pada peserta didik dengan cara menciptakan suasana dimana anak dapat berkembang yakni suasana kebebasan. Dengan adanya kekhasan tersebut, peserta didik dapat mengeksplorasi diri dan alam sekitarnya. Melalui suasana kebebasan, dapat mengembangkan potensi yakni menumbuhkan kreativitas peserta didik. Penulis melihat adanya kreativitas tanpa batas dalam implementasi di sekolah.

Berdasarkan observasi, penulis memperoleh gambaran bahwa melalui pendidikan kritis, dapat mengembangkan kreativitas peserta didik secara total sesuai minatnya. Mereka melakukan kreativitas tanpa batas tidak hanya di sekolah, namun dilakukan di rumah melalui kerja sama dengan orang tua demi pemekaran diri peserta didik. Melalui wawancara dengan orang tua peserta didik, penulis memperoleh gambaran bahwa orang tua turut terlibat dalam pemekaran diri anak. Usaha yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kreativitas anak yakni (1) membacakan buku agar memperoleh inspirasi baru dalam bereksplorasi, (2) menghargai dan menghormati inisiatif atau keputusan anak sejauh tidak membahayakan, seperti mempersilahkan anak untuk memilih pakaian yang hendak dikenakan, minat olahraga, model rambut dan lain sebagainya, (3) melatih anak untuk mandiri dengan cara membiarkan anak melakukan kesalahan hingga anak menyadari kesalahannya dan belajar dari kesalahan menuju perbaikan, (4) memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar apa saja dan dimana saja. Upaya yang dilakukan yakni dengan mencari solusi atas permasalahan yang muncul dari sikap kritis anak tentang pengelolaan sampah dengan membuat proyek atau bereksplorasi mengatasi permasalahan sampah, (5) mengajak anak untuk mengembangkan sikap kritis dengan cara bereksplorasi di alam, tempat umum, tempat bermain dan ke perpustakaan, (6) memfasilitasi anak untuk melakukan kreativitas tiada batas terkait pertanyaan kritis atas permasalahan ketersediaan air pada musim

kemarau. Usaha yang dilakukan yakni dengan membuat proyek pemanfaatan air hujan secara efektif sehingga pada saat musim kemarau tidak mengalami kekurangan air bersih, (7) meluangkan waktu untuk cerita, biasanya dilakukan pada malam hari. Tema cerita bisa berasal dari anak, namun bisa juga dari orang tua, (8) mengajak anak untuk melakukan refleksi setiap malam terkait aktivitas di sekolah dan di luar sekolah yang telah dilakukan sehingga terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, (9) mengikuti kemauan anak (mengambil kutipan dari dr. Maria Montessori) bahwa anak bukan lembaran kosong yang harus diwarnai oleh orang tua, melainkan anak memiliki warna sendiri. Dengan demikian, orang tua menghormati pilihan atau keputusan anak dan mendukung untuk pemekaran dirinya secara maksimal. Pada saat tertentu, orang tua juga dilibatkan dalam pengimplementasian pendidikan agar sejalan dengan tujuan yang dicapai sekolah yakni pendidikan yang berorientasi pada peserta didik.

Kekhasan SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta yakni sekolah yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, pendidik sebagai fasilitator memiliki peran untuk menganalisa kecenderungan peserta didik sebagai bekal untuk mendampingi. Sebagai fasilitator, kemampuan untuk mendengarkan merupakan hal yang sangat mendasar agar mampu membawa arah pembelajaran pada hal-hal kontekstual dan dapat dimaknai oleh peserta didik. Dengan demikian peran fasilitator tidak hanya sebatas mendengarkan, namun juga perlu menyelami karakter, potensi dan keterbatasan yang dimiliki peserta didik. Dari pertanyaan kontekstual tersebut, anak bereksplorasi serta memberikan tanggapan kritis atas peristiwa yang terjadi. Berdasarkan observasi, penulis melihat sikap kritis peserta didik dalam pembelajaran dengan bertanya. Bertolak dari permasalahan tersebut, peserta didik memberikan ide dan solusi atas permasalahan yang didiskusikan. Setelah terjadi dialog, pendidik memberikan penguatan tentang pentingnya merawat lingkungan untuk menyelamatkan bumi. Sikap kritis anak juga didukung oleh orang tua demi pemekaran diri anak. Orang tua sangat mendukung agar peserta didik memiliki sikap kritis dalam mengungkapkan pendapatnya sebab pendapat yang dilontarkan merupakan kesempatan emas untuk memasukkan nilai-nilai keutamaan menjadi suatu karakter peserta didik. Dengan aktif bertanya, peserta didik akan memperoleh dan menyaring informasi secara kritis.

Dalam pandangan Romo Mangunwijaya, pendidikan yang baik harus dimulai dengan pendidikan kritis. Pendidikan kritis memperoleh tempat yang istimewa sebab melalui pendidikan tersebut dapat mengembalikan citra manusia sebagai makhluk kreatif yang dianugerahi Sang Pencipta kebebasan berpikir dan menentukan kehendak. Kesan pertama yang penulis alami saat datang ke sekolah tersebut yakni melihat tampilan anak-anak menggunakan pakaian layaknya di rumah. Sejauh penulis mengamati, kekhasan pendidikan di SD Eksperimental Mangunan terkait dengan kebebasan berpenampilan, dilakukan lewat

sosialisasi dengan orang tua peserta didik pada saat penerimaan peserta didik baru melalui dialog atau sarasehan sehingga bisa saling bekerja sama dalam meningkatkan pemekaran diri peserta didik. Dengan demikian, mereka mengalami kebebasan dalam berpenampilan dan memiliki tampilan rambut panjang.



Gambar 3. Teman-teman Garuda Berpenampilan Bebas

Dari dokumentasi di atas terlihat tampilan anak-anak SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta saat di sekolah menggunakan pakaian bebas. Pada gambar tersebut juga tampak bahwa mereka melakukan aktivitas di sekolah dengan wajah ceria. Berdasarkan observasi, bahwa implementasi pendidikan kritis terwujud dalam kebebasan berpenampilan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bahwa kebebasan dalam berpenampilan adalah wujud dari aktualisasi diri. Artinya anak-anak melakukan sesuatu dengan jiwa bebas tanpa ada pengekangan. SD Eksperimental Mangunan sangat menghargai kebebasan yang terwujud dalam kebijakan sekolah yakni tidak ada penyeragaman. Sejauh ini, penulis mengamati bahwa dengan adanya kekhasan tersebut anak merasa nyaman dengan tampilan mereka yang menghindari penyeragaman karena setiap individu diciptakan unik. Dari pemaparan di atas, penulis memperoleh gambaran bahwa implementasi pendidikan kritis terwujud melalui kebebasan berpenampilan.

Berdasarkan observasi, pendidikan kritis terwujud melalui pembelajaran khas kotak pertanyaan. Pendidikan adalah proses pemerdekaan manusia untuk mengaktualisasikan bakat dan minat yang dimiliki. Dengan demikian, pendidikan dimaknai sebagai proses pemerdekaan kualitas hidup, merdeka dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif serta bahagia dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu Romo Mangunwijaya tergerak untuk menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran. Unsur bertanya, menyelidiki, meneliti dan eksplorasi sangat penting untuk kemajuan peserta didik. SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta merupakan sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran khas kotak pertanyaan. Berdasarkan wawancara dengan pendidik, penulis melihat adanya perkembangan anak atau pemekaran diri anak yang tampak dalam keaktifan untuk bertanya. Melalui pembelajaran tersebut, peran pendidik sebagai fasilitator sangat penting yakni

mengupayakan suasana yang mendukung anak untuk bereksplorasi dan bertanya yang akan menghasilkan pemikiran kritis. Tidak hanya dalam pembelajaran di sekolah, namun orang tua juga turut merasakan sikap kritis anak. Berdasarkan wawancara dengan orang tua peserta didik, penulis melihat adanya dampak positif dari pembelajaran khas kotak pertanyaan. Dengan adanya pembelajaran khas kotak pertanyaan, peserta didik dapat bereksplorasi yakni dengan mengembangkan ide kreatif sehingga mengalami kemerdekaan karena dengan mengungkapkan pendapatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan kritis terwujud melalui pembelajaran khas kotak pertanyaan.

Proses pendidikan di SD Eksperimental Mangunan didasarkan pada proses dialog atas dasar cinta kasih antar sesama dan menghargai harkat manusia yang menginginkan kebebasan yang bertanggung jawab. Proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya dan mengelola emosi sesuai dengan bakatnya dinamakan kelas ekspresi. Berdasarkan observasi, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa ada persaingan atau kompetisi. Hal inilah yang menjadi pembeda dari kegiatan yang ada di sekolah lain. Kegiatan kelas ekspresi di SD dilakukan setiap hari Sabtu, bekerjasama dengan guru kelas ekspresi yang mumpuni di bidangnya. Melalui kelas ekspresi, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minatnya tanpa kompetisi. Kelas ekspresi yang ada SD Eksperimental Mangunan yakni seni lukis, seni kriya, seni tari, seni musik, paduan suara, teater, karawitan, menulis kreatif, fotografi dan *cooking class*.

Kekhasan SD Eksperimental Mangunan yakni sekolah yang mengutamakan suasana kebebasan, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara maksimal. Berdasarkan observasi, peserta didik mengenali kemampuan dirinya melalui tantangan yang ada di lingkungan sekitar. Dalam proses pendidikan seperti ini, peserta didik berdialog dengan dirinya sendiri, sesama, pendidik, dan dengan alam dalam suasana kemerdekaan. Melalui pendidikan merdeka, anak akan mengalami kebebasan yang bertanggung jawab. Dengan adanya ruang kebebasan, anak memperoleh penghargaan atas martabatnya sebagai manusia merdeka. Penghargaan martabat tersebut memungkinkan untuk mengatasi masalah secara mandiri.

“Pada hari tersebut, siswa S masuk kelas dan memperlihatkan kepada pendidik kelas satu perihal kakinya yang sakit akibat terkena tendangan bola dan menyebabkan celananya robek. Kemudian pendidik memberikan stimulus kepada S untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya. Lalu siswa S menceritakan: ketika hendak masuk kelas, dia melewati lapangan. Di lapangan tersebut ada beberapa anak kelas enam yang sedang bermain bola. Pendidik tersebut membantu siswa S lewat komunikasi dengan pendidik kelas enam. Melalui komunikasi tersebut siswa M datang ke kelas satu dan menceritakan kejadiannya. Siswa M meminta maaf dan sepakat untuk tidak mengulangi perbuatannya. Kemudian siswa M bersama penulis ke UKS untuk membantu siswa S mendapatkan pertolongan pertama”.



Berdasarkan observasi, bahwa pendidikan kritis yang terwujud melalui sikap mandiri dalam menyelesaikan konflik. Melalui pengalaman konflik yang dialami siswa S dan siswa M, penulis mengamati cara yang dilakukan untuk mengatasi konflik yakni (1) kesadaran, (2) tanggung jawab, dan (3) penyelesaian. Pada tahap kesadaran, peserta didik datang ke pendidik untuk menyadari bahwa telah menghadapi konflik, lalu mengadakan dialog dengan pendidik. Selanjutnya, pendidik memberikan pertanyaan pemantik terkait konflik yang dihadapi. Pada tahap tanggung jawab, setelah peserta didik mengadakan dialog dengan pendidik, peserta didik melakukan sikap yang baik yakni mau tanggung jawab dalam menyelesaikan konflik. Pada tahap penyelesaian, peserta didik menyelesaikan konflik dengan metode dialog. Berdasarkan observasi, kesepakatan yang timbul karena kesadaran diri, akan memupuk sikap mandiri dan tanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik belajar untuk mengelola diri, bertanggung jawab dan menyelesaikan konflik yang ada pada dirinya. Di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta terdapat kesepakatan kelas yang diperoleh dari hasil diskusi antara peserta didik dan pendidik demi kebaikan bersama. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, penulis melihat adanya sikap mandiri dalam menyelesaikan konflik melalui tindakan positif. Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menceritakan dampak dari pendidikan kritis yakni adanya sikap mandiri dalam menyelesaikan konflik. Cara yang dilakukan yakni dengan metode dialog. Bentuk penyelesaian konflik tersebut dinamakan pola *ajrih asih* (Mangunwijaya, 2020:220). Peserta didik di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta mengekspresikan sikap kritisnya dengan pendidikan tanpa kekerasan. Oleh karena itu, setiap pendidikan berdasarkan pola *ajrih asih*. *Ajrih* berarti takut dalam arti menaruh hormat terhadap guru atau teman, serta memiliki rasa takut jika tindakan seseorang mendatangkan kerugian bagi orang lain. Sebagai contoh, anak takut datang terlambat karena teman-teman sekelas akan terganggu. Sedangkan kata *asih* berarti kasih tertib atau disiplin, bukan larangan. Perilaku tersebut nampak saat peserta didik berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, pendidikan kritis dapat diaktualisasikan melalui pola *ajrih asih* dalam menyelesaikan konflik sehingga anak mengalami kemerdekaan.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, implementasi pendidikan kritis terwujud melalui pengembangan potensi dan aktualisasi diri. Wujud pengembangan potensi ditemukan dalam kreativitas tanpa batas dan kritis mengungkapkan pendapat. Sedangkan aktualisasi diri terwujud dalam kebebasan berpenampilan, pembelajaran khas kotak pertanyaan, kelas ekspresi dan mandiri dalam menyelesaikan konflik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dan dokumentasi, SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta telah memberikan bekal dan sarana agar peserta didik dapat melakukan kreativitas tanpa

batas. Kepala sekolah yakni menghendaki peserta didik untuk melakukan kreativitas tanpa batas seperti yang dilakukan Romo Mangunwijaya yakni dengan berpikir menyeluruh untuk mencari jalan atau pemahaman baru. Pendidik juga berperan dalam memberikan pemantik kepada peserta didik dalam melakukan kreativitas tanpa batas dengan cara memberikan ruang untuk bereksplorasi secara maksimal. Peran orang tua dalam mendukung kreativitas anak juga sangat besar yakni dengan cara membacakan buku, menghormati inisiatif atau keputusan anak, melatih kemandirian anak, memerikan kebebasan untuk melakukan kreativitas tanpa batas dengan melakukan proyek mengatasi permasalahan sampah, mengembangkan sikap kritis dengan bereksplorasi di alam, meluangkan waktu untuk bercerita dan melakukan refleksi sehingga anaka dapat berkembang secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan diri peserta didik, perlu diberikan bekal afektif, sikap sosial, mental, spiritual, kognitif, daya berbahasa, serta keterampilan yang lainnya agar mereka dapat memekarkan potensi yang dimiliki.

Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah dengan menghargai, berkomunikasi, dan belajar bertanggung jawab sehingga tumbuh jiwa merdeka. (Mangunwijaya, 2020). Selain itu, peran orang tua atau keluarga yang memberikan kebebasan kepada peserta didik sangat mendukung sehingga peserta didik dapat melakukan kreativitas tanpa batas. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Dono (2021) bahwa melalui pendidikan yang membebaskan, dapat melatih sikap kritis anak, mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidikan yang membebaskan memperoleh tempat yang istimewa sebab melalui pendidikan tersebut dapat mengembalikan citra manusia sebagai makhluk kreatif yang dianugerahi Sang Pencipta kebebasan berpikir. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan kritis terwujud melalui kreativitas tanpa batas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dan dokumentasi, penulis memperoleh hasil bahwa implementasi pendidikan kritis terwujud melalui sikap peserta didik yakni kritis mengungkapkan pendapat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni dkk (Wahyuni dkk, 2023) bahwa melalui pembelajaran yang menimbulkan sikap kritis, peserta didik mengalami kemerdekaan yang terwujud dalam kemerdekaan untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga menghantar mereka menjadi manusia utuh yang sangat berguna dalam kehidupan nyata. Selain itu, konsep kemerdekaan peserta didik sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Tiap-tiap orang mempunyai kemerdekaan untuk mengatur dirinya sendiri, dengan mengingat ketertiban dan kedamaian umum. Batasan kemerdekaan adalah kemerdekaan orang lain dengan menjunjung tinggi kedamaian dan ketertiban bersama (Dewantara, 2004:400). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan kritis terwujud melalui sikap kritis mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dan dokumentasi, penulis memperoleh hasil bahwa kebebasan berpenampilan adalah wujud dari aktualisasi diri. Penulis menemukan saat wawancara dengan kepala sekolah bahwa kebebasan berpenampilan telah memerdekakan peserta didik sebagai pribadi yang berharga dan diciptakan secara unik. Dengan demikian di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta diberikan kebebasan berpenampilan atau tidak ada penyeragaman. Hal tersebut sesuai dengan teori Paulo Freire dalam penelitian relevan yang mengungkapkan bahwa sumber belajar bisa diperoleh dari berbagai hal baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Dalam konteks pendidikan kritis, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Peserta didik melakukan aktivitas secara mandiri untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna bagi hidup mereka. Dengan demikian, terjadilah proses pendidikan yang membebaskan dan tidak bergaya bank (Freire, 2008 dalam Valls, 2021). Selain itu, aktualisasi diri yang dialami melalui kebebasan berpenampilan sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arroisi (Arroisi, 2022) bahwa aktualisasi diri berdasarkan teori Maslow yakni suatu keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan menyadari potensi dirinya dan melakukannya dengan kreatif hingga mencapai puncak prestasi dari potensi yang dimiliki. Dengan demikian pendidikan kritis merupakan suatu aktualisasi diri sehingga dapat mengembangkan peserta didik untuk berpikir kritis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan kritis terwujud melalui kebebasan berpenampilan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan, didapatkan hasil bahwa implementasi pendidikan kritis terwujud dalam pembelajaran khas kotak pertanyaan. Penulis melihat unsur bertanya, menyelidiki, meneliti, dan eksplorasi sangat penting untuk kemajuan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni dkk (Wahyuni dkk, 2023) bahwa pembelajaran khas kotak pertanyaan di SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta telah mengembangkan daya eksplorasi peserta didik yang terwujud dalam perilaku aktif peserta didik untuk bertanya, tertarik pada hal-hal yang baru, dan berani mengambil resiko untuk memperoleh pemahaman baru. Selain itu, implementasi pendidikan kritis dalam kegiatan pembelajaran khas kotak pertanyaan juga sudah sesuai dengan penelitian relevan yang dilakukan Abdullah (2021) bahwa materi dalam pembelajaran khas kotak pertanyaan berupa materi yang menimbulkan rasa kagum. Dengan demikian akan muncul dari dalam diri peserta didik inisiatif untuk bertanya atas dasar kekaguman. Selanjutnya, peserta didik diharapkan menjawab rasa keingintahuannya dengan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut melalui kegiatan eksploratif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan kritis terwujud melalui kegiatan pembelajaran khas kotak pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, didapatkan hasil yakni SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan bakat yang dimiliki tanpa kompetisi melalui kelas ekspresi. Hal tersebut dibuktikan melalui kegiatan kelas ekspresi yang dilakukan setiap hari Sabtu. Kegiatan kelas ekspresi sesuai dengan teori Romo Mangunwijaya bahwa peserta didik hendaknya ekspresif, sehingga mampu memekarkan diri (Mangunwijaya, 2020: 170). Selain itu, kegiatan kelas ekspresi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman dkk (Herman dkk, 2023) bahwa pembelajaran inovatif yaitu pembelajaran yang yang mengoptimalkan kolaborasi pendidik dan peserta didik. Kolaborasi merupakan karakter yang dapat meningkatkan keberhasilan secara bersama sehingga menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama yang sangat berguna dalam kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan kritis terwujud melalui kelas ekspresi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dan dokumentasi, didapatkan hasil bahwa implementasi pendidikan kritis terwujud melalui sikap mandiri dalam menyelesaikan konflik. Hal ini dapat dibuktikan dari kemandirian peserta didik saat mengalami permasalahan. Dari pengalaman tersebut, peserta didik diberikan iklim kebebasan, namun kebebasan yang membuat anak disiplin. Hal tersebut sejalan dengan teori Romo Mangunwijaya, bahwa yang diharapkan adalah pendidikan berdasarkan kewibawaan yang tumbuh dari penghargaan dan rasa cinta yang spontan dan tulus dari peserta didik. Unsur yang perlu dibangun yakni ikatan dialog dengan penuh kebebasan sehingga peserta didik mengalami kemerdekaan (Mangunwijaya, 2020). Hal tersebut sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hidayah dkk (Hidayah dkk, 2019) bahwa untuk menyelesaikan permasalahan siswa, sekolah perlu menggalakkan manajemen konflik. Pola resolusi konflik yakni penenangan, tanggung jawab, pemilihan solusi dan penyelesaian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan kritis terwujud melalui sikap mandiri dalam menyelesaikan konflik.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta telah melaksanakan pendidikan kritis yang terwujud dalam pengembangan potensi dan aktualisasi diri. Implementasi pendidikan kritis melalui pengembangan potensi, mewadahi anak untuk memiliki sikap kreativitas tanpa batas dan kritis mengungkapkan pendapat, yang akan menghantar mereka menjadi manusia utuh yang sangat berguna dalam kehidupan nyata. Selain itu, implementasi pendidikan kritis melalui aktualisasi diri terwujud dalam kebebasan berpenampilan, pembelajaran khas kotak pertanyaan, kelas ekspresi, dan mandiri dalam menyelesaikan konflik. Kemampuan

seseorang untuk memperoleh pemahaman melalui implementasi pendidikan kritis, sangat bermanfaat untuk pemekaran dirinya dan bagi sesama.

### Daftar Pustaka

- Affandi, L. H., & Suastra, I. W. (2022). Kreativitas, Inovasi, dan Interpreneurship dalam Pedagogi Kritis: Sebuah Telaah Kepustakaan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3200-3212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2551>.
- Arroisi, J. (2022). Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis). *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 13(2), 169-188.
- Aryzona, E. F., Asrin, A., & Syazali, M. (2023). Analisis Kompetensi Guru dan Desain Pembelajaran dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 424-432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1156>.
- Choiri, M. M., & Fitriani, A. (2021, December). Makna Pendidikan dalam Perubahan: Studi Komparasi Aliran Pendidikan Kritis dan Liberalisme Pendidikan. In *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar* (Vol. 1, No. 1, pp. 353-360).
- Dewantara, K.H. (2004). *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dinamika Edukasi Dasar. (2023). *Buku Pegangan Orang tua Siswa SD Eksperimental Mangunan*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1766-1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>.
- Freire. (2008). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 152-157.
- Herman, H., Silalahi, D. E., & Sinaga, Y. K. (2023). Collaborative teacher and students sebagai realisasi pembelajaran inovatif. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 267-272. <https://doi.org/10.47679/ib.2023408>.
- Hidayah, Y., Suyitno, S., & Sari, L. R. (2019). Analisis Kemampuan Resolusi Konflik Siswa Sekolah Dasar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 4(1), 607-614. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v4i1.1726>.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31-39.
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731-4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>.
- Kurniawan. (2021). *Pembaharuan pemikiran pendidikan Paulo Freire*. Malang: Intrans.
- La Ali Dono, A., & Kusumawati, I. (2021). Peran Keluarga dalam Mendorong Kualitas Pembelajaran di Sekolah menurut konsep Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(1), 40-61. <https://doi.org/10.47200/aossagci.v1i1.1624>.

- Mahur, Y., Riyanto, Y., & Roesminingsih, E. (2019). Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education (Critical Reflections on Indonesian Education). *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(8), 873-877. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i8.2242>.
- Mangunwijaya. Y. B. (2020) *Sekolah merdeka: pendidikan kemerdekaan*. Jakarta:Kompas.
- Marliyani, T., & Muhtar, T. (2022). Analisis Kebijakan Kurikulum Baru dalam Perspektif Pedagogik Kritis: Telaah Kritis Kebijakan Pendidikan Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5545-5552.
- Panggabean, J. Z. Z. (2022). Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 127-145.
- Panjaitan, J. K., & Manullang, J. (2022). Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux dengan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 609-616.
- Putu Abdullah, A. K., & Sunarso, S. (2022). Penerapan Pendidikan Humanis Demokratis di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 93-107.
- Rahardjo. (2019). *Sekolah biasa saja*. Yogyakarta. Insist.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus dkk. (2020). *Kesiapan dunia pendidikan*. IAIN Nusantara.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.
- Suyati, E. S., & Rozikin, A. Z. (2021). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Tilaar, H.A.R. (2011). *Pedagogi kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Valls-Carol, R., de Mello, R. R., Rodríguez-Oramas, A., Khalfaoui, A., Roca-Campos, E., Guo, M., & Redondo, G. (2022). The critical pedagogy that transforms the reality. *International Journal of Sociology of Education*, 11(1), 58-71. <http://dx.doi.org/10.17583/rise.7088>.
- Wahyuni, M. E., Prasetya, A. E., & Murtini, S. (2023). Analisis pembelajaran khas kotak pertanyaan: studi pada SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 650-661. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1874>.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*, 6(1).